

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berupaya memperoleh ilmu pengetahuan adalah suatu tindakan investasi yang besar bagi masa depan yang juga diridhoi oleh Allah swt. Ilmu pengetahuan akan menjadi investasi masa depan dikarenakan, adanya suatu sistem yang akan mempersilahkan manusia yang berilmu, cakap dan cemerlang untuk memiliki posisi yang tinggi, sistem ini dikenal dengan meritokrasi.<sup>1</sup> Selanjutnya, upaya memperoleh ilmu pengetahuan juga dapat menjadi faktor ridho Allah swt adalah sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Quraish Shihab tentang ilmu, yaitu suatu keutamaan yang menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya atas makhluk-makhluk lainnya dalam rangka menjalankan tugas kekhalfahan di muka bumi.<sup>2</sup>

Keutamaan tentang ilmu pengetahuan tersebut, mengindikasikan keutamaan pendidikan yang menjadi wahana untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana pendapat Amanudin, pendidikan merupakan usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dan dilaksanakan oleh pelaku pendidikan dengan penuh kesadaran.<sup>3</sup> Pelaku pendidikan diantaranya adalah sekolah, keluarga dan

---

<sup>1</sup> Farhan Abdi Utama, 'Meritokrasi Di Berbagai Negara Di Dunia ( Perbandingan Konstitusi )', *Jurnal Civil Service*, 10.2 (2016), 17–27.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Banten: Unpam Press, 1996).

<sup>3</sup> Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Banten: Unpam Press, 2019).

masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan senantiasa ditekankan pada institusi sekolah, serta komponen-komponennya.<sup>4</sup>

Institusi sekolah terbentuk dengan unsur yang terstruktur dan sistematis. Sebagai pihak yang mengemukakan ilmu pengetahuan guna dipelajari dan diserap oleh siswa-siswi, pada kelembagaan sekolah terdapat guru yang menjalankan fungsi tersebut. Guru berperan dalam mengantarkan siswa-siswi pada cakrawala pengetahuan, membina mereka untuk mempersiapkan bekal di masa depan, menyesuaikan peran mereka kelak sebagai generasi penerusbangsa. Sebagaimana disampaikan oleh Muhiddinur Kamal, guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina siswa.<sup>5</sup> Berdasarkan peran yang cukup krusial tersebut, guru senantiasa diharuskan untuk dapat menampilkan dirinya secara optimal.

Tuntutan untuk tampil secara optimal, erat kaitannya dengan produktivitas guru. Menurut Arikunto dalam Sutikno dan Tri Atmadji, produktivitas guru meliputi keharusan guru menguasai dan memiliki pengetahuan yang luas terkait bidang studi yang hendak diajarkan dan penguasaan guru terhadap metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Kemudian, kemampuan guru untuk melakukan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, kemampuan pengembangan profesi dan kemampuan untuk mendaya gunakan teknologi komunikasi yang berguna untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Bambang Syaeful Hadi, 'Harmonisasi Peran Pelaku Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Mengoptimalkan Fungsi Pendidikan', *Cakrawala Pendidikan*, 2007, 141–64.

<sup>5</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Lampung: AURA, 2019).

<sup>6</sup> Tri Atmadji Sutikno, 'Studi Produktivitas Kerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Malang Raya', *Teknologi Dan Kejuruan*, 34.1 (2017), 1–12 <<https://core.ac.uk/download/pdf/296297060.pdf>>.

Selanjutnya, ditemukan fakta pada salah satu MTs di kabupaten Tulungagung, bahwa beberapa guru belum sepenuhnya menampilkan performa produktivitas yang maksimal dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Sebagaimana tercermin dari beberapa guru yang terlambat dalam melengkapi perangkat pembelajaran, dan jarang menggunakan media pembelajaran berupa teknologi dalam kegiatan belajar mengajarnya.<sup>7</sup>

Produktivitas guru menurut penelitian terdahulu, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dalam penelitian Nurul Zuliawati, kreativitas dan motivasi kerja berpengaruh terhadap produktivitas guru.<sup>8</sup> Sedangkan faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja guru menurut Anisah, Nurhizrah dan Rusdinal terdapat 12 faktor, yakni *leadership* (kepemimpinan), *organizational climate* (iklim organisasi), *organizational culture* (budaya organisasi), *supervision* (supervisi), *motivation* (motivasi), *work ethic* (etos kerja), *work discipline* (disiplin kerja), *satisfaction* (kepuasan), *commitmen* (komitmen), *skills* (keterampilan), *emotional intelegence* (kecerdasan emosional), *performance* (kinerja), dan *innovation experience* (pengalaman berinovasi).<sup>9</sup>

Faktor motivasi kerap disebut sebagai faktor paling kuat dikarenakan ia adalah sebuah energi atau dorongan. Motivasi dilihat dari asalnya terbagi menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik (motivasi dari dalam) dan motivasi

---

<sup>7</sup> *Observasi Pribadi* (MTsN 2 Tulungagung).

<sup>8</sup> Nurul Zuliawati, 'Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri', *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1.1 (2016), 23 <<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.34>>.

<sup>9</sup> Anisah, Nurhizrah Gistituati, and Rusdinal, 'Analysis of Factors Affecting Teachers' Productivity', 504.ICoIE (2020), 395–99 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.256>>.

ekstrinsik (motivasi dari luar).<sup>10</sup> Motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam, adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Dorongan itu dapat muncul karena segala hal yang telah dikonsumsi atau adanya keyakinan seseorang akan sesuatu, misalnya keyakinan terhadap agama (*religion*). Adapun seseorang yang taat terhadap aturan agamanya, lazim disebut sebagai orang yang religius.

Religiusitas menurut Ros Mayasari, adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>11</sup> Jadi, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dapat dipastikan akan berupaya untuk menampilkan performa kerja yang baik dan menjadi produktif. Hal ini yang kemudian mendasari penelitian dengan upaya memaparkan adakah pengaruh antara religiusitas terhadap produktivitas guru, jika ada, bagaimanakah bentuk pengaruh tersebut.

Berdasarkan kondisi dari beberapa guru yang tidak produktif di tempat ia bekerja, seperti keterlambatan dalam melengkapi perangkat pembelajaran, jarang mengadakan media pembelajaran dari teknologi, dan lain-lain, jika ditinjau dari latar belakang pendidikan keagamaannya, banyak dari beberapa guru tersebut yang berasal dari pendidikan agama islam yang baik. Sedangkan, seseorang dengan pengetahuan keagamaan yang baik, sudah termasuk dalam dimensi religiusitas, namun mengapa dalam perilakunya di tempat kerja tidak mencerminkannya sebagai orang yang religius. Padahal

---

<sup>10</sup> Abdul Khaliq, 'Konsep Motivasi Dalam Pendidikan Islam', *Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2013), 1–21.

<sup>11</sup> Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014).

menurut Anang dan Silviana, perilaku religiusitas seseorang akan memunculkan motivasi untuk menjalankan tugas keorganisasian dengan baik, karena menganggap tugas tersebut adalah bagian tugasnya sebagai seorang khalifah di muka bumi, yang mana itu adalah amanah dari Allah swt sang penguasa alam, maka seseorang akan bersungguh-sungguh, sehingga produktifitas turut meningkat.<sup>12</sup>

Selain faktor motivasi diketahui masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi produktivitas kerja guru, seperti *organizational climate* (iklim organisasi), dan *satisfaction* (kepuasan). Untuk iklim organisasi, tidak lain adalah hal diluar kendali seseorang karena bersifat *collective action* atau aksi yang dilakukan oleh sesama anggota organisasi. Sedangkan kepuasan, selalu berbeda untuk setiap individu. Ada individu yang puas dengan materi misalnya, namun ada juga individu yang puas setelah menemukan jawaban atas dahaga jiwanya.

Berkaitan dengan dahaga jiwa, dewasa ini telah banyak kajian terkait *workplace spirituality*. *Workplace spirituality* atau spiritualitas di tempat kerja adalah konsep yang menerima manusia sebagai makhluk spiritual (*spiritual being*) dan tempat kerja atau organisasi harus memfasilitasi perkembangan dimensi spiritual sebagai bentuk penerimaan bahwa setiap orang, atau dalam konteks pembahasan ini seorang guru adalah *human being*

---

<sup>12</sup> Anang Fanani and Silviana Pebruary, 'Pengaruh Religiusitas, Pengalaman Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan KSPPS BMT Kowanu Nugraha Kudus', *Doctoral Dissertation, UNISNU Jepara*, 3 (2019), 10–27 <[http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2008/%0Ahttp://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2008/5/151130001546\\_BAB\\_IV.pdf](http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2008/%0Ahttp://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2008/5/151130001546_BAB_IV.pdf)>.

yang membutuhkan nilai dan makna.<sup>13</sup> *Workplace spirituality* ini dapat menjadi faktor yang menguatkan pengaruh religiusitas terhadap produktifitas guru dikarenakan konsepnya yang mengungkap tentang *life meaningfulness* atau kebermaknaan hidup yang bermuara pada kondisi seseorang yang merasa dirinya benar, lengkap dan tepat.<sup>14</sup> Orientasi kebermaknaan hidup ini, mengindikasikan seseorang akan fokus pada *ultimate goal* nya dan senantiasa menghargai dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas-aktivitas di kehidupannya.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru tidak mencerminkan perilaku yang religius dalam kehidupannya di tempat kerja
- b. Guru kurang menampilkan performa yang produktif
- c. Guru kurang mendapatkan motivasi
- d. Guru jarang menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi
- e. Guru tidak tepat waktu dalam melengkapi perangkat pembelajaran

### **2. Pembatasan Masalah**

Dalam rangka menganalisis identifikasi masalah, dilakukan upaya menandai fokus penelitian dengan memberikan batasan masalah. Ada

---

<sup>13</sup> Filhaq Amalia and Yunizar, 'Perilaku Dan Spiritualitas Di Tempat Kerja', *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3.1 (2007), 13–23.

<sup>14</sup> Muntahibun Nafis; Agus ZF; F. Mujib, 'Workplace Spirituality To Increase Institutions' Commitment and Meaning of Life', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13.1 (2018), 89–112 <<https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.89-112>>.

banyak sekali aspek yang termasuk dalam produktivitas guru. Namun, penelitian hanya dibatasi pada produktivitas kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan lingkup organisasi di sekolah.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang telah dipaparkan, maka, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- b. Adakah pengaruh religiusitas terhadap *workplace spirituality* di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- c. Adakah pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru dengan *workplace spirituality* sebagai variabel moderator di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- d. Adakah religiusitas dan *workplace spirituality* berpengaruh terhadap produktivitas guru di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- e. Bagaimanakah potret ketaatan guru atas agama yang diyakininya dan hubungannya dengan produktivitas guru di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- f. Bagaimanakah gambaran ketaatan guru atas agama yang diyakininya yang berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup selama berada di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung?
- g. Bagaimanakah gambaran rasa bermakna dalam hidup oleh guru selama berada di tempat kerja dan pengaruhnya terhadap produktivitas guru di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru di MTs se-Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pengaruh religiusitas terhadap *workplace spirituality* di MTs se-Kabupaten Tulungagung.
3. Mendeskripsikan pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru dengan *workplace spirituality* sebagai variabel moderator di MTs se-Kabupaten Tulungagung.
4. Mendeskripsikan religiusitas dan *workplace spirituality* berpengaruh terhadap produktivitas guru di MTs se-Kabupaten Tulungagung.
5. Menjelaskan potret ketaatan guru atas agama yang diyakininya dan hubungannya dengan produktivitas guru di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung
6. Menjelaskan gambaran ketaatan guru atas agama yang diyakinya yang berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup selama berada di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung
7. Menjelaskan gambaran rasa bermakna dalam hidup oleh guru selama berada di tempat kerja dan pengaruhnya terhadap produktivitas guru di tempat kerja di MTs se-Kabupaten Tulungagung



#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian pengembangan teori tentang pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru dengan *workplace spirituality* sebagai variabel moderator.

Kemudian, juga sebagai wawasan khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama islam, khususnya pembahasan tentang pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru dengan *workplace spirituality* sebagai variabel moderator.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi para pemimpin lembaga pendidikan penelitian ini dapat dijadikan sumbangan teoritis dan praktis khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.
- b. Bagi para civitas akademika khususnya pengajar di jenjang MTs dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan teoritis dan acuan semangat untuk menjalankan aktivitas-aktivitas akademik dan non akademik.
- c. Bagi para peneliti yang akan datang dapat dijadikan wawasan dan referensi terkait pengaruh religiusitas terhadap produktivitas guru dengan *workplace spirituality* sebagai variabel moderator.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### 1. Konseptual

- a. Religiusitas

Religiusitas atau konstruk beragama islam bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup di dalamnya dimensi spiritualitas yang disebut dimensi ihsan. Di dalam dimensi ihsan terkandung penekanan pada upaya membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup sebagai sarana untuk mengenal kehendak Allah.<sup>15</sup>

b. Produktivitas

Produktivitas kerja guru adalah pencapaian guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menghasilkan kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan.<sup>16</sup>

c. *Workplace Spirituality*

*Workplace spirituality involves a sense of wholeness, connectedness at work and deeper values.*<sup>17</sup>

2. Operasional

a. Religiusitas

Religiusitas bermakna ketaatan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya. Agama islam memiliki beberapa amalan yang bernilai wajib/fardhu dan sunnah. Adapun seseorang yang disebut religius dalam beragama islam adalah mereka yang menjalankan

---

<sup>15</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2012).

<sup>16</sup> Wahyuni Wahyuni, M Entang, and Herfina Herfina, 'Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah Dan Kreativitas Kerja', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.1 (2019), 725–30 <<https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.957>>.

<sup>17</sup> John Milliman, Andrew J. Czaplewski, and Jeffery Ferguson, 'Workplace Spirituality and Employee Work Attitudes: An Exploratory Empirical Assessment', *Journal of Organizational Change Management*, 16.4 (2003), 426–47 <<https://doi.org/10.1108/09534810310484172>>.

syariat islam baik yang bernilai fardhu atau sunnah, dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan.

b. Produktivitas Guru

Produktivitas guru meliputi segala tugas, fungsi dan wewenang guru dalam proses pembelajaran. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian hingga pengayaan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa, dan berapa persentase keberhasilannya untuk sampai pada tujuan utama pembelajaran.

c. *Workplace spirituality*

Spiritualitas di tempat kerja berbeda definisi dengan spiritual dalam hal keagamaan. Spiritualitas ini lebih kepada kehadiran seseorang di tempat ia bekerja, menjalankan segala aktivitas pekerjaan sebagaimana mestinya, dengan dasar motivasi bekerja bukan untuk menjadi robot pencetak uang, namun bekerja sebagai satu dari berbagai lembaran kehidupan yang harus dilewati. Jadi, alih-alih merasa tertekan dengan tuntutan pekerjaan yang tiada henti, seseorang dengan *workplace spirituality* akan memiliki *coping mechanism* yang positif karena ia menganggap pekerjaan sebagai suatu hal yang bermakna.

## **F. Hipotesis Penelitian**

1.  $H_{a(1)}$  : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap produktivitas guru (Y).

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap produktivitas guru (Y).

2.  $H_{a(2)}$  : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap *workplace spirituality* (Z).

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap *workplace spirituality* (Z).

3.  $H_{a(3)}$  : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap produktivitas guru (Y) dengan *workplace spirituality* (Z) sebagai variabel moderator.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) terhadap produktivitas guru (Y) dengan *workplace spirituality* (Z) sebagai variabel moderator.

4.  $H_{a(3)}$  : Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) dan *workplace spirituality* (Z) terhadap produktivitas guru (Y).

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (X) dan *workplace spirituality* (Z) terhadap produktivitas guru (Y).